

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Scabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tungau (*Sarcoptes scabiei* var. *hominis*). Penyakit ini dapat menimbulkan lesi kulit yang khas disertai rasa gatal yang hebat (*pruritus*) yang memburuk pada malam hari (Farrar, 2014). Gatal tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengganggu tidur penderita (Golant & Levitt, 2019). *Scabies* dapat ditularkan melalui kontak langsung antara kulit atau secara tidak langsung yaitu melalui benda yang terkontaminasi tungau (CDC, 2010).

Prevalensi *scabies* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 300 juta kasus pertahun (Gilson, 2020). Angka kejadian *scabies* cukup tinggi di berbagai negara Asia Tenggara, Asia Timur, Oceania, dan Amerika. Hal ini didukung oleh studi prevalensi sebelumnya, yang melaporkan prevalensi tertinggi penyakit *scabies* berada di daerah tropis yang panas, ditambah dengan kepadatan penduduk yang semakin mempermudah penyebaran penyakit *scabies* (Kharimkhani *et al.*, 2017). Kementerian kesehatan RI menyatakan, pada tahun 2008 *scabies* berada di urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering ditemukan di Indonesia. Angka kejadian *scabies* tahun 2008 di tingkat puskesmas se-kota Semarang adalah 1100 kasus (Azizah, 2011).

Pesantren adalah tempat para santri (murid) tinggal untuk mengaji dan mengkaji ilmu Agama (Muhakamurrohman, 2014). Risiko penularan penyakit kulit terutama *scabies* di lingkungan pesantren cukup tinggi, penyebabnya

utamanya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang, lingkungan yang lembab, sanitasi yang buruk dan perilaku santri yang kurang sehat (Akmal *et al.*, 2013). Hasil pemeriksaan kulit terhadap 338 santri di pondok pesantren Kabupaten Lamongan, didapatkan 217 santri (64,2%) menderita penyakit *scabies* (Ma'rufi, 2012). Penelitian Ratnasari dan Sungkar (2014) menyatakan bahwa prevalensi *scabies* di Pesantren X, Jakarta Timur adalah 51,6%. 57,4% pada santriwan dan 42,9% pada santriwati, 58,1% terjadi pada santri Tsanawiah dan 41,3% santri Aliyah. Penelitian Mayrona *et al* (2018) terhadap 46 santri di pondok pesantren matholiul huda al kautsar Kabupaten Pati, didapatkan sebanyak 39 santri (84,8%) menderita penyakit *scabies*.

Pengetahuan dan sikap merupakan hal yang penting dalam pencegahan penularan penyakit *scabies*, namun beberapa penelitian menyatakan bahwa sebagian besar santri memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap yang negatif mengenai pencegahan penularan *scabies*. Penelitian Ibadurrahmi *et al* (2016) terhadap 258 santri pondok pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok didapatkan sebagian besar santri memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang mengenai *scabies*. Penelitian Pratama *et al* (2017) menyatakan kejadian penyakit *scabies* banyak diderita oleh santri yang memiliki pengetahuan, sikap dan kebersihan personal kurang baik. Rendahnya pengetahuan santri mengenai penyakit *scabies* dikarenakan pengetahuan tersebut tidak diajarkan di Pondok Pesantren meskipun banyak santri yang menderita penyakit *scabies*, untuk itu pengetahuan santri mengenai *scabies* perlu ditingkatkan misalnya melalui penyuluhan kesehatan (Sungkar, 2016).

Penjelasan di atas memberi informasi bahwa santri mempunyai risiko yang cukup tinggi untuk terserang penyakit *scabies*, pencegahan harus

dilakukan agar angka kejadian penyakit *scabies* dapat diturunkan, diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik agar santri dapat mencegah penularan *scabies* di lingkungan pondok pesantren. Penyuluhan kesehatan terkait dengan pencegahan *scabies* sangat diperlukan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan dengan cara memberikan pesan dan kepercayaan kepada target penyuluhan, sehingga target penyuluhan dapat sadar, mengerti dan juga dapat menerapkan rekomendasi dari penyuluh yang berhubungan dengan kesehatan yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sehat (Effendy, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam mencegah penularan *scabies* di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan”

1.3 Tujuan Penelitian

2.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian adalah mempelajari pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam mencegah penularan *scabies* di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

2.3.2 Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis tingkat pengetahuan santri dalam mencegah penularan *scabies* di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.
2. Menganalisis sikap santri dalam mencegah penularan *scabies* di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan santri dalam mencegah penularan *scabies* di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.
4. Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap santri dalam mencegah penularan *scabies* di Pondok Pesantren Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap santri dalam mencegah penularan *scabies* di pondok pesantren.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, perbandingan dan masukan bagi peneliti selanjutnya.
3. Peneliti dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Mendapatkan pengetahuan dan dapat membangun sikap yang baik dalam mencegah penularan penyakit *scabies* di pondok pesantren.

2. Bagi pondok pesantren

Dapat digunakan sebagai salah satu masukan bagi pesantren untuk melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit *scabies*.